

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Daring di SMP Negeri 1

Mallusetasi

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang di jalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Di dalam sebuah pendidikan terdapat guru dan peserta didik. Guru merupakan seseorang yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi peserta didik. Guru akan menemui karakter yang berbeda dari masing-masing peserta didik. Selain memiliki karakter yang berbeda-beda. Di dalam satu kelas, akan ditemukan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dan ada pula yang kurang baik. Jika di dalam kelas terdapat peserta didik yang memiliki kesulitan belajar yang bermacam-macam, maka ada kemungkinan peserta didik tersebut mengalami masalah di dalam belajar sehingga sulit menerima pelajaran dengan baik.

Saat ini peserta didik melakukan pembelajaran dari rumah dengan menggunakan sistem pembelajaran dalam jaringan atau yang biasa disebut dengan istilah “Daring” guna untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sistem

pembelajaran daring. Dimana tugas-tugasnya, baik tugas materi/teori maupun tugas praktek di kirim melalui media online seperti WhatsApp dan lain-lain.

Walaupun pada dasarnya pembelajaran pendidikan agama Islam kurang efektif dan mempunyai problema apabila dilakukan secara daring, karena di dalam pendidikan agama Islam ada hal-hal yang seharusnya di jelaskan oleh guru dan di praktekan peserta didik secara langsung di depan gurunya, dengan tujuan agar peserta didik tidak mengalami keraguan dan pemahamannya menjadi sempurna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam melalui daring di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru yaitu peserta didik mengalami penurunan nilai, bersikap acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran, lambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan serta kurang menyukai pembelajaran melalui daring. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Jamal, S.Pd.I:

Beberapa peserta didik mengalami penurunan nilai. Yang pintar saja kadang bersikap acuh tak acuh dalam mengikuti pelajaran dan banyak dari peserta didik yang lambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan. Rata-rata peserta didik tidak menyukai pembelajaran melalui daring. Mereka lebih suka belajar secara langsung di kelas.¹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Ridhayana, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Selama mengikuti pembelajaran daring ini, ada beberapa peserta didik yang malas dalam mengikuti pembelajaran serta lambat dalam mengerjakan mengumpulkan tugas sehingga menyebabkan nilainya menurun.²

¹Jamal, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 25 November 2020.

²Ridhyana, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 27 November 2020.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih menyukai belajar secara langsung dikelas karena pembelajaran secara daring dianggap kurang efektif sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan menyebabkan nilainya menurun. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara kepada peserta didik SMP Negeri 1 Mallusetasi atas nama Saskia Ainul bahwa:

Iya nilai saya menurun selama mengikuti pembelajaran daring ini. Sayapun sering tidak tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas karena saya lebih senang belajar secara langsung dikelas daripada belajar secara daring.³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Achmad Fharil Alrajab yang mengatakan bahwa:

Kadang-kadang saya tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena tugasnya tidak saya mengerti sehingga nilai saya menjadi menurun.⁴

Melihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti melihat bahwa peserta didik kadang-kadang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas oleh guru dikarenakan peserta didik kurang menyukai belajar secara daring. Banyaknya tugas dari mata pelajaran lain yang diberikan dan susah memahami pelajaran juga merupakan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara oleh peserta didik SMP Negeri 1 Mallusetasi atas nama Zulkifli bahwa:

Saya tidak teratur dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam karena banyaknya tugas dari mata pelajaran lain dan susah memahami pelajaran karena hanya tugas yang diberikan serta tidak di jelaskan dengan baik.⁵

Hal tersebut senada dengan jawaban yang diberikan oleh Regita Cahya Ramadani yang mengatakan bahwa:

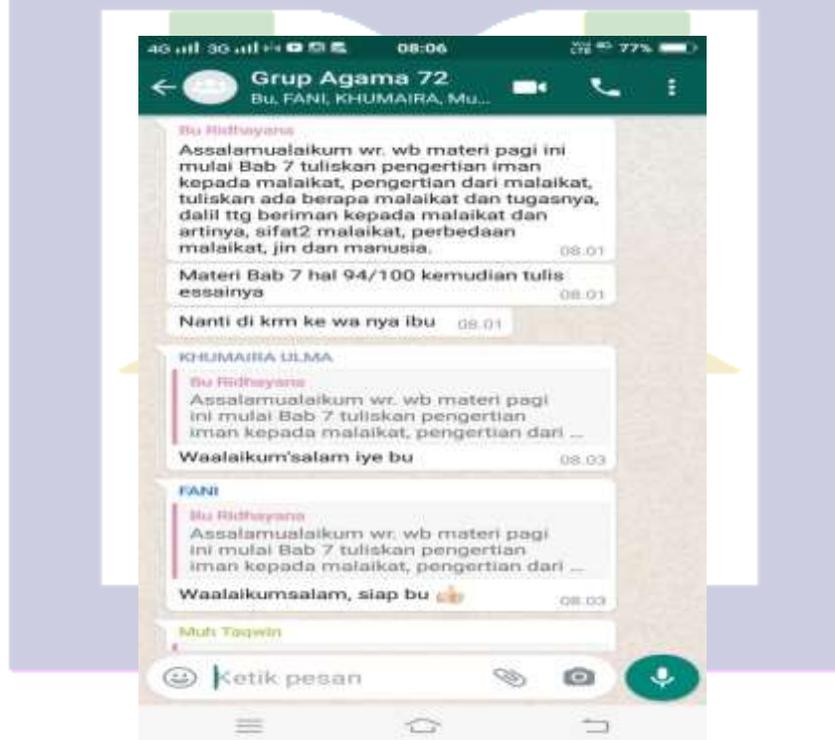
³Saskia Ainul, Peserta Didik Kelas VIII, *wawancara* di Palanro, 25 November 2020.

⁴Achmad Fharil Alrajab, Peserta Didik Kelas VIII, *wawancara* di Palanro, 25 November 2020.

⁵Zulkfli, Peserta Didik Kelas IX, *wawancara* di Mallawa, 23 November 2020.

Saya susah dalam memahami pelajaran karena hanya tugas yang diberikan oleh guru dan kurangnya penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan saya kesulitan dalam mengikuti pelajaran.⁶

Berdasarkan keterangan hasil wawancara yang dilakukan di atas terlihat bahwa peserta didik tidak merasa senang ketika proses pembelajaran daring berlangsung, dikarenakan tidak adanya penjelasan yang diberikan secara lengkap oleh guru sehingga peserta didik kesulitan dalam mengikuti pembelajaran melalui daring. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi dengan cara bergabung dengan grup *WhatsApp* yang di dalamnya terdapat guru dan peserta didik. Di grup ini terlihat bahwa guru hanya memberikan tugas tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu.



Gambar 4.1 Grup WhatsApp kelas VII.2 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁶Regita Cahya Ramadani, Peserta Didik Kelas IX, wawancara di Mallawa, 23 November 2020.

A. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring di SMP Negeri 1 Mallusetasi

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, dapat dikatakan bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Mallusetasi mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui daring, disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal maupun eksternal diantaranya adalah peserta didik yang termasuk kurang memahami materi, orang tua yang kurang perhatian, tidak mempunyai motivasi dalam belajar dan sebagainya. Peserta didik yang mengalami hal ini, cenderung menunjukkan kurang semangat dalam belajar. Selain itu, peserta didik juga memiliki kebiasaan belajar yang tidak baik. Kebiasaan yang tidak baik ini diantaranya yaitu menunda tugas atau belajar dengan lebih asyik bermain HP, belajar hanya jika terdapat ujian saja.

Hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar disebabkan dua faktor yaitu faktor internal maupun faktor eksternal.

1. Faktor dari internal peserta didik

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam diri peserta didik, adapun faktornya yaitu:

a. Pemahaman peserta didik yang kurang terhadap materi yang diajarkan

Pemahaman peserta didik yang kurang akan suatu materi pelajaran, adalah salah satu penghambat dari berjalannya suatu pembelajaran. Biasanya hal ini di akibatkan kurangnya perhatian peserta didik dalam pembelajaran maupun peserta didik mengalami lupa akan materi yang diajarkan. Berikut pernyataan dari ibu Ridhayana, S.Pd.I:

Peserta didik rata-rata mengalami kesulitan belajar dalam hal kurang memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dan juga peserta didik jarang aktif

dalam bertanya sehingga guru berpikiran bahwa peserta didik sudah memahami apa yang disampaikan.⁷

Tidak aktifnya peserta didik dalam bertanya dengan guru tentang materi yang tidak dipahami oleh peserta didik, membuat guru beranggapan bahwa peserta didik sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berikut pernyataan dari peserta didik SMP Negeri 1 Mallusetasi atas nama Anggy Rahmawati Nursan bahwa:

Saya kurang memahami materi yang diberikan oleh guru selama pembelajaran melalui daring. Saya juga jarang bertanya kepada guru karena saya merasa malu dan takut.⁸

Rasa malu dan takut untuk bertanya peserta didik juga menjadi penghambat peserta didik dalam hal pemahaman peserta didik akan materi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa di grup *WhatsApp* rata-rata peserta didik hanya membalas salam dari guru tanpa bertanya tentang tugas yang diberikan.

b. Minat peserta didik yang kurang

Pembelajaran yang membuat peserta didik berminat pada suatu pelajaran, kemungkinan pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapannya, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak, yang mana nantinya akan banyak menimbulkan problem pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ridhayana, S.Pd.I, yaitu:

Peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam melalui daring dan beberapa peserta didik bersikap acuh tak acuh dan malas mengikuti pembelajaran.⁹

⁷Ridhyana, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 27 November 2020.

⁸Anggy Rahmawati Nursan, Peserta Didik Kelas VII, *wawancara* di Palanro, 27 November 2020.

⁹Ridhyana, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 27 November 2020.

Minat yang kurang dalam mengikuti pembelajaran mengakibatkan peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Berikut pernyataan dari peserta didik SMP Negeri 1 Mallusetasi atas nama Muh. Taqwin bahwa:

Saya suka pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi saya tidak suka belajar melalui daring. Maka dari itu saya kurang berminat dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran melalui daring.¹⁰

Peserta didik suka pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi mereka lebih suka belajar pendidikan agama Islam secara langsung dikelas. Itulah yang membuat peserta didik kurang berminat dan tidak bersemangat dalam belajar.

c. Kurangnya motivasi dalam belajar

Motivasi adalah hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik, karena itu sangatlah penting menanamkan motivasi yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya. Kurangnya motivasi dari diri peserta didik menjadi hambatan dalam prestasi peserta didik selama menjalani pembelajaran melalui daring. Peserta didik tidak memiliki target tertentu dalam belajar dan juga tidak mengetahui ilmu yang mereka gunakan untuk apa, akan menjadi penghambat peserta didik dalam hal belajar. Seperti yang diutarakan oleh ibu Naidah Ishak, S.Pd.I sebagai berikut:

Peserta didik cenderung kurang mendapat motivasi baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari dukungan orang tua, misalnya orang tua yang baik tapi anaknya berbuat seenaknya sendiri, tidak memiliki target-target khusus ketika belajar, seperti harus memiliki nilai yang baik.¹¹

Keinginan peserta didik yang tinggi namun peserta didik kurang mendapat motivasi dari lingkungan dan kebingungan dalam hal apa saja yang harus diperbuat

¹⁰Muh. Taqwin, Peserta Didik Kelas VII, *wawancara* di Palanro, 27 November 2020.

¹¹Naidah Ishak, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 23 November 2020.

merupakan salah satu penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar, seperti yang diutarakan oleh peserta didik atas nama Zulkifli bahwa:

Saya ingin bisa mendapat nilai yang bagus dalam pelajaran tetapi saya biasanya ragu dan merasa bingung bagaimana caranya agar saya bisa mendapatkan nilai yang bagus.¹²

Peserta didik memiliki keinginan yang tinggi dalam hal belajar, namun salah satu penghalang yang membuat peserta didik tidak dapat mencapai keinginan mereka yaitu masih bingungnya peserta didik dalam hal cara agar keinginan peserta didik tercapai dan juga memotivasi diri sendiri.

2. Faktor dari eksternal peserta didik

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri peserta didik, faktor tersebut berupa orang tua, guru, teman, maupun lingkungan dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti banyak menemukan faktor eksternal yang membuat peserta didik kesulitan dalam belajar, yaitu:

a. Kuota Internet

Dimasa pandemi sekarang ini peserta didik dituntut untuk belajar dari rumah atau belajar dengan melalui jaringan internet. Belajar menggunakan daring atau smartphone di perlukan kuota internet dalam mengakses internet. Banyak dari peserta didik yang tidak mempunyai kuota internet sehingga peserta didik tidak dapat mengumpulkan tugas yang diberikan. Seperti yang diutarakan oleh ibu Naidah Ishak, S.Pd.I, bahwa:

¹²Zulkifli, Peserta Didik Kelas IX, *wawancara* di Mallawa, 23 November 2020.

Peserta didik yang mempunyai keadaan ekonomi yang kurang merasa terbebani dalam membelikan kuota internet untuk anaknya sehingga peserta didik kadang jarang mengumpulkan tugas yang diberikan.¹³

Kuota internet terbatas merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Harga pemakaian kuota internet masih dirasa cukup mahal oleh orang tua peserta didik. Peserta didik yang keadaan ekonomi keluarganya kurang biasanya tidak mampu membeli kuota internet sehingga menyebabkan peserta didik tidak bisa mengumpulkan tugas tepat waktu. Sebagaimana yang di utarakan oleh Saskia Ainul, yaitu:

Orang tua saya kurang mampu membelikan saya kuota internet sehingga saya jarang melihat tugas yang diberikan guru dan menyebabkan saya terlambat dalam mengerjakan dan terlambat pula dalam mengumpulkan tugas.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kuota internet merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Sosial Media

Zaman yang serba maju akan teknologi, membuat banyak orang tidak ingin tertinggal akan kemajuannya tersebut. Apalagi informasi terbaru dan cepat tersaji, membuat banyak orang ketagihan akan teknologi. Salah satunya yaitu HP, yang mana peserta didik lebih sering bermain HP seperti membuka media sosial dan bermain game dibandingkan dengan belajar selama di rumah. Berikut pernyataan dari Bapak Jamal, S.Pd.I. bahwa:

Sekarang itu peserta didik lebih lebih sering bermain game dan membuka media sosial ketimbang belajar di rumah, sehingga menyebabkan peserta didik tersebut lupa akan tugas-tugasnya.¹⁵

¹³Naidah Ishak, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 23 November 2020.

¹⁴Saskia Ainul, Peserta Didik Kelas VIII, *wawancara* di Palanro, 25 November 2020.

¹⁵Jamal, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 23 November 2020.

Hal serupa juga disampaikan oleh Regita Cahya Ramadani yang mengatakan bahwa:

Selama masa pandemi atau pembelajaran melalui daring ini saya lebih sering bermain HP seperti membuka sosial media dan bermain game daripada belajar di rumah.¹⁶

Terlalu seringnya peserta didik bermain dengan HP dibandingkan dengan belajar, akan mengganggu peserta didik dalam hal pemahaman peserta didik tentang suatu materi pelajaran maupun peserta didik lupa dengan apa yang siswa pelajari.

c. Minimnya Pengawasan Dalam Belajar

Peran orang tua sangat penting dalam menjadikan peserta didik itu berhasil atau tidaknya dalam belajar. Dukungan dari orang tua dapat membantu menumbuhkan sikap peserta didik menjadi lebih baik di lingkungan keluarga, di masyarakat, maupun selama berada di sekolah. Orang tua terkadang membiarkan anaknya dalam mengerjakan tugasnya sendiri. Seperti yang diutarakan oleh bapak Jamal, S.Pd.I bahwa:

Orang tua kurang memperhatikan anaknya ketika belajar melalui daring ini, orang tua terkadang membiarkan anaknya belajar sendiri dan tidak melakukan pengawasan apakah anaknya telah mengumpulkan tugasnya atau tidak.¹⁷

Orang tua seharusnya mengawasi peserta didik ketika belajar melalui daring, karena pengawasan orang tua sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik. Orang tua cenderung langsung istirahat setelah pulang dari bekerja. Berikut pernyataan dari Muh. Taqwin, bahwa:

¹⁶Regita Cahya Ramadani, Peserta Didik Kelas IX, wawancara di Mallawa, 23 November 2020.

¹⁷Jamal, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, wawancara di Palanro, 23 November 2020.

Orang tua saya jarang mengawasi saya ketika belajar dirumah karena orang tua saya langsung istirahat setelah pulang dari bekerja. Jadi saya mengerjakan tugas sendiri.¹⁸

Minimnya pengawasan orang tua terhadap peserta didik selama belajar di rumah sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik agar peserta didik dapat terhindar dari kesulitan belajar yang dihadapinya. Namun pengawasan yang kurang dari orang tua mengakibatkan peserta didik menjadi kesulitan belajar.

d. Jenuh Menggunakan Smartphone

Jenuh menggunakan smartphone dalam belajar merupakan salah satu faktor kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Menggunakan smartphone secara terus menerus juga bisa mengakibatkan peserta didik mengalami masalah pada penglihatannya. Peserta didik kurang bisa memahami materi dengan baik hanya dengan menggunakan smartphone. Berikut pernyataan dari ibu Naidah Ishak, S.Pd.I., bahwa:

Peserta didik terkadang jenuh belajar menggunakan hp (smartphone) mereka lebih senang belajar menggunakan buku dan dijelaskan secara langsung di kelas sehingga mereka lebih mengerti terhadap materi yang diajarkan¹⁹

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Zulkifli yang mengatakan bahwa:

Saya lebih senang belajar secara langsung dikelas, karena kalau terus menerus menggunakan hp saya terkadang merasa jenuh. Kalau belajar secara langsung dikelas dan menggunakan buku serta di jelaskan oleh guru, saya bisa lebih paham terhadap materi.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jenuh menggunakan smartphone merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

¹⁸Muh. Taqwin, Peserta Didik Kelas VII, *wawancara* di Palanro, 27 November 2020.

¹⁹Naidah Ishak, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 23 November 2020.

²⁰Zulkifli, Peserta Didik Kelas IX, *wawancara* di Mallawa, 23 November 2020.

B. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring di SMP Negeri 1 Mallusetasi

Upaya adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai maksud. Artinya sesuatu yang menjadi bagian dan mempunyai peranan penting dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang harus di cermati adalah, pertama; Upaya merupakan usaha memecahkan masalah dan mencari solusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan termasuk pemanfaatan sumber daya dan metode. Kedua; berangkat dari penjelasan di atas untuk menemukan solusi maka yang harus diperhatikan adalah tujuan yang pasti. Oleh karena itu sebelum menentukan upaya yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan yang jelas, upaya adalah suatu langkah konkrit yang diambil oleh guru dalam hal mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan untuk mendapat informasi. Berdasarkan Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mallusetasi Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan

Melakukan pengamatan adalah upaya pertama yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Melalui pengamatan ini guru melihat yang mana peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan sebaliknya yang mana yang

tidak mengalami kesulitan belajar. Berikut hasil wawancara penulis dengan ibu Naidah Ishak, S.Pd.I mengatakan sebagai berikut:

Yang pertama yang saya lakukan yaitu mengamati peserta didik, yang mana yang rajin mengumpulkan tugas serta menyelesaikannya tepat waktu dan yang mana yang tidak mengumpulkannya sama sekali berarti mengalami kesulitan belajar.²¹

Peserta didik yang mengumpulkan tugas serta menyelesaikannya secara tepat waktu berarti tidak mengalami kesulitan belajar. Sedangkan peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas atau tidak mengumpulkan tugasnya sama sekali berarti mengalami kesulitan dalam belajar. Selanjutnya melalui pertanyaan yang sama bapak Jamal, S.Pd.I memberi tanggapan bahwa:

Ya, terlebih dahulu saya melakukan pengamatan kepada peserta didik, apakah peserta didik tersebut benar-benar paham terhadap materi atau tugas yang saya berikan.²²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, upaya pertama yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap peserta didik, apakah peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar atau tidak.

2. Pendekatan

Pendekatan adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini dilakukan oleh guru terhadap peserta didik untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Pendekatan ini dilakukan oleh guru dengan cara mendekati peserta didik dengan cara mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pendapat peserta didik serta menanggapi peserta didik dengan member rasa aman,

²¹Naidah Ishak, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 23 November 2020.

²²Jamal, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 23 November 2020.

penuh pengertian, bantuan dan memberi beberapa alternatif pemecahan masalah. Seperti yang diutarakan oleh ibu Naidah Ishak, S.Pd.I, sebagai berikut:

Pendekatan yang saya lakukan dengan cara menchat peserta didik yang tidak mengumpulkan tugasnya, kemudian menanggapi secara positif alasan yang diberikan oleh peserta didik dan memberikan semangat kepada peserta didik.²³

Sebagai seorang pendidik, guru harus selalu menanggapi secara positif dan bersikap lemah lembut serta memberikan semangat kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa terbebani dan stress dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jamal, S.Pd.I menyatakan bahwa:

Setelah saya melihat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, selanjutnya saya melakukan pendekatan terhadap peserta didik dengan cara menghubungi peserta didik dan memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan kesulitan belajarnya.²⁴

Melakukan pendekatan yang baik terhadap peserta didik, dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya dan mampu berprestasi.

²³Naidah Ishak, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palano, 23 November 2020.

²⁴Jamal, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palano, 23 November 2020.

Memberikan bimbingan secara langsung dan bertemu dengan orang tua peserta didik diharapkan mampu membuat peserta didik mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya agar prestasi belajarnya meningkat. Seperti yang dikatakan oleh ibu Ridhayana, S.Pd.I bahwa:

Saya mendatangi rumah peserta didik yang bermasalah dan melakukan konsultasi dengan orang tuanya, agar mereka dapat membantu anaknya mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.²⁶

Bimbingan terhadap peserta didik merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami.



Gambar 4.3 Bimbingan Guru di Rumah Peserta Didik yang mengalami kesulitan belajar.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses dalam mendapatkan informasi secara menyeluruh serta berkesinambungan mengenai proses serta hasil dari sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, yang nantinya dapat dijadikan sebagai dalam

²⁶Ridhyana, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 27 November 2020.

penentuan lebih lanjut. Di dalam evaluasi guru menetapkan apakah terjadi perubahan dalam diri peserta didik menjadi lebih baik. Seperti yang diutarakan bapak Jamal, S.Pd.I, yaitu:

Upaya yang terakhir yang saya lakukan yaitu dengan melakukan evaluasi, apakah peserta didik benar-benar telah mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya atau belum.²⁷

Melakukan evaluasi terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah hal terakhir yang dilakukan oleh seorang guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Naidah Ishak, S.Pd.I yaitu:

Evaluasi yang saya lakukan yaitu dengan cara memberikan peserta didik tugas dan materi apakah peserta didik tersebut mampu mengerjakan dengan tepat waktu dan mempunyai hasil yang baik.²⁸

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan tahap akhir dalam upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

²⁷Jamal, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 23 November 2020.

²⁸Naidah Ishak, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru, *wawancara* di Palanro, 23 November 2020.